

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta berdiri pada tahun 1977 dan menempati gedung milik yayasan Walfajri Yogyakarta. Secara geografis, MTs Muhammadiyah Karangkajen terletak Kota Yogyakarta tepatnya di Jalan Sisingamangaraja Gg. Kalijaga No. 4, Daerah Istimewa Yogyakarta. MTs Muhammadiyah Karangkajen terdiri dari 15 kelas dengan jumlah siswa 445 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut, kelas VII terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa 150 orang, kelas VIII terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa 150 orang, dan kelas IX terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa 145 orang.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Responden		
12 Tahun	13	17.33%
13 Tahun	35	46.67%
14 Tahun	17	22.67%
15 Tahun	7	9.33%
16 Tahun	3	4
Jumlah	75	100 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	56.0%
Perempuan	33	44.0%
Jumlah	75	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah 13 tahun yaitu sebanyak 35 responden atau 46.67%. Sedangkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki dengan jumlah 42 responden atau 56.0%.

3. Pengetahuan Tentang Pendidikan seks

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan persentase pengetahuan remaja tentang pendidikan seks disajikan pada table berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 76 - 100 %	6	8.0%
Cukup 56 - 75 %	31	41.3%
Kurang < 56%	38	50.7%
Jumlah	75	100%

Sumber : Data Primer 2016

Data pada table Tabel 4.2 menyatakan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 38 responden atau 50.7%.

4. Pengetahuan Remaja tentang Hakikat Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, persentase pengetahuan remaja tentang hakikat pendidikan seks disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja tentang Hakikat Pendidikan Seks di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 76-100%	5	6.7%
Cukup 56-75%	26	34.7%
Kurang <56%	44	58.7%
Jumlah	75	100%

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 44 responden atau 58.7%.

5. Pengetahuan Remaja tentang Karakteristik Pendidikan Seks

Hasil penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan remaja tentang karakteristik pendidikan seks dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja tentang Karakteristik Pendidikan Seks di MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 76 - 100 %	24	32.0%
Cukup 56 - 75 %	30	40.0%
Kurang < 56%	21	28.0%
Jumlah	75	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja tentang karakteristik pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 30 responden atau 40.0%.

6. Pengetahuan Remaja tentang Materi Pendidikan Seks

Hasil penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan remaja tentang materi pendidikan seks dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja tentang Materi Pendidikan Seks di MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 76-100%	14	18.7%
Cukup 56-75%	49	65.3%
Kurang <56%	12	16.0%
Jumlah	75	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Data pada tabel 4.5 menerangkan bahwa pengetahuan remaja tentang materi pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta

menunjukkan mayoritas siswa berpengetahuan cukup yaitu 49 responden atau 65.3%.

7. Pengetahuan Remaja tentang Tujuan Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan remaja tentang tujuan pendidikan seks dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja tentang Tujuan Pendidikan Seks di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 76 - 100 %	18	24.0%
Cukup 56 - 75 %	25	33.3%
Kurang < 56%	32	42.7%
Jumlah	75	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.6 menunjukkan persentase pengetahuan remaja tentang tujuan pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta mayoritas perpengetahuan kurang yaitu sebanyak 32 responden atau 42.7%.

8. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Seks

Data hasil penelitian yang telah dilakukan, peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan seks dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Seks di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 76-100%	13	17.3%
Cukup 56-75%	25	33.3%
Kurang <56%	37	49.3%
Jumlah	75	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa , peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta

menunjukkan peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan seks kurang yaitu 37 responden atau 49.3%.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan seks

Menurut teori Sarwono (2010) pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatife yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Selain itu, dengan adanya pengaruh dalam pemberian pendidikan seks bisa dimanfaatkan oleh pendidik di masing-masing sekolah untuk memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja agar remaja memiliki bekal pengetahuan yang baik dalam menanggapi permasalahan seks bebas di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 38 responden atau 50.7% dan hanya 6 responden atau 8.0% yang berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah (2014) yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahaun dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta”, dengan hasil hanya 1 responden atau 2.5% memiliki pengetahuan baik.

2. Pengetahuan Remaja tentang hakikat Pendidikan Seks

Pendidikan seks (*seks education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menunjukkan tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Wuryani, 2008). Penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta didapatkan hasil mayoritas responden yaitu sebanyak 44 responden atau 58.7% memiliki pengetahuan kurang tentang hakikat pendidikan seks. Hal ini disebabkan karena menurut pengakuan siswa-siswi, mereka tidak pernah mendapatkan materi tentang pendidikan seks di sekolah.

Jika dilihat dari per item pernyataan dalam kuesioner didapatkan hasil pengetahuan kurang dalam hakikat pendidikan seks pada pernyataan “Pendidikan seks merupakan hal yang sangat penting”, “seksualitas adalah suatu hal yang sangat pribadi sehingga tabu untuk dibicarakan dalam kelas atau ditanyakan kepada orang lain” dan “pendidikan seks bagi anak sama dengan pendidikan seks bagi remaja ataupun usia dewasa”, dikarenakan siswa kurang mengerti dengan pernyataan yang ada di kuesioner seperti kata “tabu”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru bimbingan konseling bahwa siswa masih sangat asing dengan pendidikan seks. Berdasarkan fenomena yang terjadi di MTs Muhammadiyah Karangkajen dapat dikatakan bahwa sekolah seharusnya lebih memperhatikan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks

sehingga bisa membekali siswa untuk menjauhi perilaku-perilaku seksual yang menyimpang.

Menurut Handoyo (2010) menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seorang agar dapat mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga Ia dapat menyalurkan kejalan yang benar. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Sarwono (2011) menjelaskan untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Karena itulah, remaja seharusnya mendapatkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seks.

3. Pengetahuan Remaja tentang Karakteristik Pendidikan Seks

Pendidikan seks pada tataran implementasi memperhatikan kondisi dan kematangan setiap individu, hingga aspek sistematisasi pembinaannya. Adapun karakteristik pendidikan seks menurut Yusuf Madani yang dikutip Safrudin (2015), harus memperhatikan beberapa hal yaitu: aspek ke-Tuhanan sebagai dasar pendidikan seks, aspek kemanusiaan, pendidikan seks yang integral, dan tahapan dalam pendidikan seks. Aspek-aspek ini menjadi tolak ukur dalam penelitian di MTs Muhammadiyah Karangajen. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang karakteristik pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 30 responden atau 40.0%.

Jika dilihat dari jawaban per item responden, pengetahuan responden cukup pada pernyataan “pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan”, “kematangan seksual atau reproduksi pada perempuan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki”, dan “seorang pendidik hendaknya mampu mempersiapkan pendidikan seks pada diri anak perempuan dalam waktu lebih singkat. Sementara tahapan pembinaan seks pada anak laki-laki lebih luas masanya”.

Hal ini sesuai teori Safrudin (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan seks hendaknya diberikan pada diri setiap individu secara bertahap yang disesuaikan dengan usia, pertumbuhan atau perkembangannya. Selain itu, proses pendidikan seks juga dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan jenis kelamin anak. Karena kedua jenis kelamin ini akan berbeda kematangannya dalam masalah seks.

4. Pengetahuan Remaja tentang Materi Pendidikan Seks

Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan seperangkat materi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Begitulah pula dengan pendidikan seks, materi pendidikan hendaknya diberikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi serta intelektualnya (Safrudin, 2015). Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan remaja tentang materi pendidikan seks. Menurut guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta, mayoritas siswa belum memahami dengan baik mengenai pendidikan seks terutama siswa kelas VII. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang

materi pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta yang menunjukkan bahwa pengetahuan cukup yaitu 49 responden atau 65.3%.

Menurut jawaban responden per item pernyataan kuesioner didapatkan hasil yaitu pengetahuan responden cukup pada pernyataan “media massa tidak ada hubungannya dengan pendidikan seks” dan pernyataan “dengan memahami pendidikan seks kita bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif”. Sehingga sebagian besar siswa menganggap materi-materi dalam pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia sekolah. Hal ini menyebabkan Guru Bimbingan Konseling sendiri kesulitan untuk memberikan materi tentang pendidikan seks kepada siswa.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firza (2011), yang menyatakan bahwa 121 responden atau 81.75% berpengetahuan baik tentang materi pendidikan seks.

Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan seperangkat materi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Begitulah pula dengan pendidikan seks, materi pendidikan hendaknya diberikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi serta intelektualnya. Untuk aspek usia anak, materi pendidikan seks terbagi menjadi: *pertama*, materi untuk anak usia dini 0-5 tahun. *Kedua*, kanak-kanak periode kedua kisaran usia 7-14 tahun, sebagai fase persiapan guna

menghadapi perubahan-perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya. *Ketiga*, usia remaja, kisarasia 14-21 tahun (Safrudin, 2015).

5. Pengetahuan Remaja tentang Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pengertian yang memadai dan sesuai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional pada remaja yang berkaitan dengan masalah seksual serta mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual dengan tujuan agar remaja bisa bertanggungjawab dalam menggunakan organ vitalnya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Rasyid, 2007). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta tentang tujuan pendidikan seks usia dini. Namun, Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang tujuan pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta menunjukkan pengetahuan masih kurang yaitu 32 responden atau 42.7%.

Berdasarkan hasil jawaban per item pernyataan kuesioner, didapatkan hasil pengetahuan kurang dalam pernyataan “Pembahasan masalah seksual tidak bermanfaat dan justru menjerumuskan bagi remaja”. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap justru dengan adanya pendidikan seks usia dini, maka akan banyak kesalahpahaman siswa tentang hal-hal yang seharusnya dihindari namun sebaliknya akan mendorong siswa untuk melakukan coba-coba.

6. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan seks di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta menunjukkan peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan seks kurang yaitu 37 responden atau 49.3%. penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhati (2013) dengan hasil penelitian sebanyak 5 responden atau 15,6% siswa yang mendapatkan sumber informasi dari guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa kurang pada pernyataan “pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah akan berdampak buruk”, “pendidikan seksual tidak perlu diberikan karena siswa akan mengerti dengan sendirinya mengenai seksualitas”, dan pernyataan “sekolah merupakan tempat yang sesuai untuk memperoleh pendidikan seksual. Kondisi ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa pendidikan seks bukan hal yang pantas diterima di sekolah karena mereka bisa saja mendapatkan informasi tentang pendidikan seks darimana saja termasuk teman dan media social.

Hasil studi yang dilakukan oleh Sarwono (2011) mengenai seksualitas remaja, menjelaskan bahwa seksualitas remaja timbul karena adanya berbagai faktor, salah satunya adalah peran orang tua dan guru. Oleh karena itu, guru pembimbing seyogyanya bijak memahami masalah seksualitas remaja dan memberikan pendidikan seksual kepada siswa sesuai

dengan tugas perkembangan remaja dengan tujuan meluruskan persepsi-persepsi siswa yang menyimpang mengenai seksualitas remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan tidak sesuai dengan rencana penelitian yang melibatkan 1 asisten untuk membantu membagikan kuesioner, sehingga peneliti melakukan penelitian hanya dibantu guru BK.
2. Penelitian dilakukan selama 3 jam dan menggunakan jam istirahat siswa, sehingga banyak siswa yang mengeluh saat penelitian berjalan, sehingga ada beberapa siswa yang mengisi kuesioner tanpa diperhatikan terlebih dahulu.
3. Waktu penelitian banyak tersita untuk menertibkan siswa dalam ruangan, sementara waktu pengisian kuesioner hanya dilakukan sekitar 30 menit setiap kelas.
4. Ada beberapa kata dalam kuesioner yang belum dipahami siswa seperti kata “tabu”, “seksual”, “normatif”, dan “alat reproduksi”.